

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan akan seni budaya. Setiap suku mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki keunikan atau ciri khasnya mengenai budaya yang diturunkan dari leluhur bangsa Indonesia. Istilah budaya begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang menjalani kehidupan dengan keanekaragaman budaya maka patut memahami pengertian budaya agar semakin mengenal, menjaga dan mampu melestarikan budaya leluhur yang memiliki nilai-nilai luhur.

Menurut bahasa Sansekerta kata Budaya berasal dari kata "budhayah", bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Sementara dalam bahasa Inggris, kata *culture* yang diketahui sebagai budaya, berakar dari bahasa latin *colore* yang berarti mengelola. Menurut Koentjaraningrat dalam Sadewa (2017:2), kebudayaan adalah keseluruhan dari sistem, pemikiran, tindakan dan juga hasil karya atau jerih payah manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang didalamnya seseorang telah menjadi manusia melalui pembelajaran.

Sementara menurut Selo Soemardjan dalam (Rosana:2017) kebudayaan merupakan sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dalam setiap kebudayaan suatu bangsa akan memiliki tujuh unsur dasar yang meliputi: kepercayaan, nilai, norma dan sangsi, suatu simbol, teknologi, bahasa dan kesenian. Kesenian atau seni menjadi sebuah karya leluhur yang tidak lepas dari kehidupan suatu bangsa dari zaman ke zaman. Meniti perjalanan sejarah dari peradaban manusia, kesenian atau

karya seni suatu aspek kebudayaan merupakan sebuah sistem tingkah laku atau perilaku sosial yang bersifat resmi yang hidup dalam suatu suku bangsa. Bentuk karya seni ini mengiringi perjalanan sistem tingkah laku sosial untuk pemenuhan kehidupan manusia dan kebudayaan yang mendukungnya.

Seni yang telah dikembangkan oleh masyarakat dianggap sebagai ekspresi dari suatu ideologis, perilaku dan juga budaya material suatu masyarakat yang mendukung sebuah kebudayaan tersebut. Nilai dari keindahan yang dipahami dari anggota masyarakat dalam suatu suku bangsa bersifat relatif, hal ini bisa terjadi karena pembeda antara ruang dan waktu, hal tersebut menjadikan suatu ciri khas dan kearifan lokal karena ciri *local indigenious*.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 memberikan pemahaman mengenai kearifan masyarakat, dan juga nilai luhur yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat terutama untuk menjaga dan mengatur lingkungan hidup. Salah satu kearifan atau ciri khas lokal yang masih diyakini, dipraktikkan, dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia adalah ritual dan ritual adat. Ritual adat merupakan salah satu praktik masyarakat adat yang masih menganggap memiliki nilai yang sangat baik bagi kebutuhan masyarakat. Ritual adat juga merupakan upaya manusia untuk bersentuhan dengan arwah leluhurnya, mengungkapkan kemampuannya untuk secara aktif beradaptasi dengan alam dan lingkungan pada umumnya.

Dahulu, upacara ritual adat hanya dilaksanakan dan diikuti atau disaksikan oleh lingkungan masyarakat tertentu di suatu daerah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, upacara ritual adat akhirnya menjadi sebuah seni pertunjukan atau seni ritual adat yang bisa disaksikan oleh masyarakat luas tanpa

mengurangi nilai-nilai luhur dari proses ritual adat yang dipercaya oleh suatu suku bangsa. Seni pertunjukan ini lalu berkembang dan dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah *event* upacara ritual adat.

Awal mulai terselenggaranya *event* adalah ketika peradaban manusia dimulai, tetapi beberapa sumber menjelaskan bahwa awal mula terselenggaranya *event* dan konferensi yang sama dengan hari ini, ialah diakhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 di Amerika Serikat dan Eropa Barat. *Event* dan konferensi berkembang pesat secara global pada era tahun 1960an. Di Asia Pasifik misalnya, perkembangan *event* dan konferensi dimulai pada tahun 1980an. Perkembangan industri *event* dan konferensi di Indonesia ditunjang dengan adanya Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2017 mengenai Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran.

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan penyelenggaraan *event* di Indonesia dapat dilihat pada kalender *event* yang setiap tahunnya dirilis oleh Kementerian Pariwisata Indonesia yang dapat menunjang perkembangan penyelenggaraan *event* pada sektor perekonomian, kebutuhan sosial sekaligus sebagai ajang hiburan. *Event* pun dapat menjadi sarana edukasi bagi penyelenggara ataupun apresiator, sarana pemasaran destinasi pariwisata serta *nation and charecter building*. Faktor keunikan dalam terselenggaranya *event*, festival maupun perayaan publik di Indonesia salah satunya karena kuatnya latar belakang sejarah, budaya yang beranekaragam, serta faktor alam dan geografis Indonesia. Dengan demikian banyak *event* di Indonesia yang dapat menarik minat turis nusantara maupun turis mancanegara.

Pada kalender *event* pariwisata yang di rilis oleh Kementerian Pariwisata Indonesia di daerah Jawa Timur, terdapat salah satu *event* besar yang diselenggarakan setiap tahun. *Event* rutin tersebut adalah Upacara Adat Yadnya Kasadha. *Event* ini termasuk dalam kategori *special event* karena termasuk kedalam kategori upacara keagamaan. Upacara Adat Yadnya Kasadha ini diselenggarakan di dalam area Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS).

TNBTS berada dalam wilayah Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo. TNBTS ialah salah satu Taman Nasional di Indonesia dengan luas sekitar 50.276,3 ha yang terbentang sekitar 20-30 kilometer dari timur ke barat dan sekitar 40 km dari utara ke selatan, ditetapkan pada tahun 1982. Kawasan taman nasional tersebut memiliki kaldera lautan pasir seluas ±6290 ha. Batas kaldera lautan pasir memiliki bentuk dinding yang curam dengan ketinggian diantara 200-700 meter. Daerah Tengger sebelum di tetapkan sebagai kawasan taman nasional adalah masih berupa kawasan atau daerah hutan yng mempunyai fungsi sebagai hutan wisata dan cagar alam. Selain itu, hutan di daerah Tengger berfungsi sebagai hutan lindung dan hutan produksi. Berdasarkan dari berbagai karakteristik serta fungsi tersebut, diadakannya konferensi Taman Nasional Sedunia dalam pertemuan yang dilaksanakan tanggal 14 Oktober 1982 di Denpasar Bali, atas pertimbangan yang sudah disepakati berupa alam dan juga lingkungan yang terdapat di taman nasional perlu dilindungi serta memiliki potensi sangat besar mengenai budaya tradisional yang patut dilestarikan dan dikembangkan, maka dari itu dilakukan pengukuhan kawasan Bromo Tengger Semeru sebagai taman nasional. Kawasan Bromo Tengger Semeru diresmikan dan disetujui oleh pemerintah Indonesia menjadi

taman nasional pada tanggal 12 November 1992. Banyak wisatawan yang mengunjungi kawasan TNBTS, sebagaimana data dibawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Pengunjung Pada Bulan Kasadha**  
**Taman Nasional Bromo Tengger Semeru**

Tahun	Wisatawan Nusantara			Wisatawan Mancanegara		
	Jumlah Kunjungan	Jumlah Naik/Turun		Jumlah Kunjungan	Jumlah Naik/Turun	
2015	87.902	n.a	n.a	12.893	n.a	n.a
2016	100.120	+ 12.218	+ 13,89 %	26.848	+ 13.955	+ 108,23 %
2017	97.517	- 2.603	- 2,59 %	18.331	- 8.517	- 31,72 %
2018	132.234	+ 34.717	+35,6 %	24.253	+ 5.922	+ 32,3 %
2019	74380	- 57.854	- 43,75 %	2379	- 21.874	- 90,19 %

**Pintu Probolinggo (Resort Cemoro Lawang)**

*Sumber : Data Pengunjung Dinas Pariwisata Kabupaten Probolinggo*

Pada tabel diatas dapat dilihat adanya fluktuasi kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kawasan Gunung Bromo, dapat dilihat pada tahun 2018 adanya kenaikan sebanyak 34.717 orang wisatawan nusantara, sedangkan kenaikan sebanyak 5.922 orang wisatawan mancanegara. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi penurunan wisatawan yang sangat tajam karena pada tahun 2019 kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru hanya di buka selama 3 bulan yaitu dari bulan Juni hingga September. Pada tanggal 22 September 2019 kawasan Bromo kembali di tutup karena terjadi kebakaran hutan sangat luas hingga 131 hektar lahan terdampak. Sedangkan pada tahun 2020 kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mulai dibuka pada tanggal 28 Agustus 2020 dengan pembatasan kunjungan wisatawan sebesar 50% karena adanya pandemi Covid 19.

Pada Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) terdapat masyarakat asli Suku Adat Tengger yang tersebar di 3 (tiga) wilayah administratif yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Malang. Selain itu, terdapat 1 (satu) wilayah yang seluruh penduduknya asli Suku Tengger dan beragama Hindu Tengger yaitu wilayah Desa Cemoro Lawang, Kabupaten Probolinggo, dan ada 3 (tiga) wilayah lain yang mayoritas penduduk Suku Tengger, yaitu wilayah Desa Ngadas di Kabupaten Malang, Desa Ngadisari di Kabupaten Probolinggo, dan Desa Wonokitri di Kabupaten Pasuruan.

Nama suku Tengger berasal dari nama Dewi Rara Anteng (Teng) dan Raden Jaka Seger (Ger) yang menjadi penguasa pada masa itu. Masyarakat Tengger memiliki sistem agama atau kepercayaan yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ritual adat yang dilakukan dari nenek moyang kita hingga saat ini. Upacara adat Yadnya Kasadha ini merupakan salah satu prosesi upacara keagamaan Suku Hindu Tengger, rangkaian upacara adat ini biasa di selenggarakan selama 1 (satu) bulan dan puncaknya pada hari ke 14 di perhitungan bulan Kasadha. Masyarakat suku Tengger percaya bahwa menggelar atau merayakan ritual Yadnya Kasadha akan membantu mereka lolos dari bencana dan meningkatkan ternak dan produksinya. Upacara tersebut tidak hanya sebagai simbol penilakan dan bala tetapi juga menunjukkan rasa syukur warga suku Tengger kepada Sang Hyang Agung. Selain itu juga, ritual tersebut menjadi bukti dari penepatan janji mereka kepada Raden Hadi Kusuma dan ke-24 seorang anak Dewi Rara Anteng dan Raden Jaka Seger yang menjadi sejarah lahirnya nenek moyang suku Tengger.

Selain menjadi hari penting bagi masyarakat suku Tengger untuk mempersembahkan kurban di kawah, penyelenggaraan upacara adat Yadnya

Kasadha juga menjadi acara untuk pemilihan dukun baru untuk setiap desa di wilayah Tengger. Peran dukun Tengger sangat penting dalam membimbing semua proses keagamaan, upacara adat, pernikahan, dan lainnya. Sebelum terpilih menjadi seorang dukun, calon dukun baru harus menjalani serangkaian tes, seperti menghafal mantra dan melakukan upacara Yadnya Kasadha yang dimulai di pura luhur poten di laut berpasir tepat di bawah gunung bromo.

Upacara Adat Yadnya Kasadha mempunyai daya tarik wisata yang sangat tinggi. Menurut Pitana dan Gayatri (2005: 73), daya tarik wisata adalah salah satu faktor utama wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Upacara Adat Yadnya Kasadha dapat menarik banyak wisatawan karena wisatawan dapat mengikuti prosesi upacara dan dapat pula menikmati suguhan keindahan alam Bromo. Minat wisatawan yang berkunjung ke Upacara Adat Yadnya Kasadha ini sebagian besar merupakan wisatawan yang memiliki minat khusus pada kegiatan kebudayaan. Wisatawan mancanegara lebih banyak mendominasi dari mulai rangkaian kegiatan berlangsung hingga hari H upacara, sedangkan untuk wisatawan nusantara minat mereka lebih banyak pada saat penyelenggaraan puncak dari Upacara Adat Yadnya Kasadha atau pada saat prosesi larungan sesaji di kawah gunung bromo.

Menyadari dengan kurangnya minat kunjungan wisatawan nusantara terhadap *special event* Upacara Adat Yadnya Kasadha ini maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis *Special Event* Upacara Adat Yadnya Kasadha Masyarakat Tengger sebagai Daya Tarik Wisatawan Nusantara (Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo)”**

## 1.2 Fokus Penelitian

Adapun objek penelitian berdasar dari penelusuran pada latar belakang dan permasalahannya yang diuraikan adalah penyelenggaraan *special event* Upacara Adat Yadnya Kasadha, dengan membatasi fokus penelitian pada minat wisatawan nusantara pada kegiatan ini.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada fokus penelitian, tujuan yang dapat dicapai dari penulisan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan Upacara Adat Yadnya Kasadha?
- b. Mengetahui minat wisatawan nusantara terhadap penyelenggaraan *special event* Upacara Adat Yadnya Kasadha.
- c. Mengetahui strategi pemasaran *special event* Upacara Adat Yadnya Kasadha oleh pihak Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo.

## 1.4. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian, peneliti mendapatkan keterbatasan dibawah ini :

- a. Waktu dan cuaca pelaksanaan yang berbeda setiap tahunnya.
- b. Minimnya sumber buku dan jurnal mengenai Upacara Adat Yadnya Kasadha.

## 1.5. Manfaat Penelitian

Selain tujuan dan keterbatasan penelitian yang jelas, pada penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat kepada pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari pada penelitian ini adalah :

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Diharapkannya penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis guna memperluas wawasan dan pengetahuan terkait *special event*, upacara kebudayaan, kesenian, prosesi adat istiadat.

### 1.5.2. Manfaat Praktisi

Diharapkannya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang ada kaitannya dengan topik ini, diantaranya:

- a. Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo dan pengelola Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui permasalahan dalam lingkup minat kunjungan wisatawan nusantara pada *special event* Yadnya Kasadha.
- b. Mahasiswa sebagai referensi guna memperluas pengetahuannya maupun perbandingan dari penelitian atau penulisan karya tulis ilmiah.
- c. Penulis sendiri untuk menambah wawasan atau pengetahuan mengenai pentingnya peran Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan, pengelola Balai Taman Nasional untuk mempromosikan *special event* Yadnya Kasadha kepada wisatawan nusantara.